

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang unik adalah Bali. Provinsi Bali memiliki keunikan tersendiri pada sistem pemerintahan tingkat desa, dimana dalam satu desa terdapat dua sistem pemerintahan yang berjalan sekaligus, yakni sistem administrasi yang berlaku umum di Indonesia dan sistem adat. Hal ini menyebabkan di Provinsi Bali terdapat 2 (dua) jenis desa yaitu desa dinas dan desa adat (desa pakraman). Desa pakraman adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat Hindu secara turun temurun dalam ikatan kahyangan tiga atau kahyangan desa yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangga sendiri (Pasal 1, Perda Provinsi Bali Nomor 3 tahun 2001). Untuk mendukung eksistensi keberadaan desa pakraman di Bali, pada tahun 1984 dicetuskan pendirian Lembaga Perkreditan Desa.

Lembaga Perkreditan Desa merupakan lembaga keuangan mikro di Provinsi Bali, yang beroperasi pada suatu wilayah administrasi desa adat dengan berdasarkan atas kekeluargaan. Kegiatan - kegiatan yang dilakukan LPD adalah menerima atau menghimpun dana dari masyarakat desa dalam bentuk tabungan

dan deposito, memberikan pinjaman hanya kepada masyarakat desa, menerima pinjaman dari lembaga - lembaga keuangan dan menyimpan kelebihan likuiditasnya pada Bank Pembangunan Daerah Bali (Hendiarta, 2016).

Keberhasilan LPD tidak terlepas dari dukungan krama desa serta peran pengawas internal LPD masing-masing desa pakraman. Adanya partisipasi aktif dari krama/masyarakat dengan mematuhi aturan atau awig-awig dalam memanfaatkan jasa-jasa LPD dapat mendukung perkembangan usaha Lembaga Perkreditan Desa. Bali memiliki Lembaga Perkreditan Desa sebanyak 1.433 unit yang tersebar di 8 (delapan) kabupaten dan 1 (satu) kota di Bali. Jumlah aset yang dimiliki LPD di seluruh Bali menembus angka Rp14,2 triliun, angka yang cukup fantastis dan mengagumkan serta mampu mengalahkan aset lembaga keuangan mikro (LKM) lain seperti BPR dan koperasi (Antara Bali, 14 Desember 2015).

Sebagai lembaga keuangan LPD dituntut untuk melakukan pengelolaan keuangan yang sehat. Mengingat hanya lembaga keuangan yang sehat yang dapat melakukan fungsi dan perannya sebagai lembaga *intermediary* keuangan dalam jangka panjang (Ramantha, 2006 dalam Andayani, 2015). Lembaga Perkreditan Desa yang sehat senantiasa dapat mencapai tujuan dan pengelolaannya dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Salah satu kabupaten di Bali yang memiliki perkembangan LPD baik adalah Buleleng. Menurut Made Seniara salah satu Pembina Lembaga Perkreditan Desa Kabupaten (PLPDK) Buleleng berpendapat bahwa, LPD di Kabupaten Buleleng telah memiliki peranan yang penting dalam masyarakat desa adat. LPD menjadi salah satu alternatif sumber pembiayaan dan penerimaan masyarakat dengan kemudahan persyaratan, cepat, dan dapat di jangkau oleh masyarakat. LPD di

Buleleng dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan, namun berbagai kendala dan tantangan masih dihadapi dalam perkembangannya. Keseluruhan LPD Di Kabupaten Buleleng berjumlah 169 unit, dengan kategori sehat 119 unit, cukup sehat 10 unit, kurang sehat 10 unit, tidak sehat 3 unit dan macet 27 unit (LPLPD Kabupaten Buleleng, 2016). Lembaga Perkreditan Desa tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Buleleng terlihat seperti berikut:

Tabel 1.1
Data Perkembangan LPD Se-Kabupaten Buleleng
Tahun 2016

No	Kecamatan	Jumlah LPD	Laba Rp (000)	Asset Rp. (000)
1	Buleleng	21	16.320.700	510.351.253
2	Sukasada	21	6.274.391	167.722.479
3	Sawan	18	3.313.358	69.396.126
4	Kubutambahan	22	4.643.731	88.919.166
5	Tejakula	15	10.117.923	196.559.517
6	Banjar	17	1.471.881	25.131.651
7	Seririt	25	3.467.074	71.995.049
8	Busungbiu	16	2.752.867	58.620.188
9	Gerokgak	14	16.668.903	584.187.767
Jumlah		169	65.030.828	1.772.883.196

Sumber: LPLPD Kabupaten Buleleng 2016

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa perkembangan LPD di setiap kecamatan di Kabupaten Buleleng tidak sama jika ditinjau dari segi laba, aset maupun tenaga kerja. Perkembangan LPD dalam menjalankan usaha dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, dukungan masyarakat, tenaga pengelola usaha, dan aspek lainnya. Dalam perkembangan LPD tidak berjalan mulus, sering terdengar masalah LPD yang macet, namun, di lain sisi ada pula yang berkembang pesat. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Buleleng yang mengalami kemacetan mencapai 15,9 % atau 27 unit dari jumlah LPD yang ada (LPLPD,2016). Ketidaksamaan pertumbuhan Lembaga Perkreditan Desa

disebabkan oleh banyak faktor, seperti struktur modal LPD, pertumbuhan nasabah. Menurut Bambang Ismawan, faktor kekeluargaan dalam wadah desa adat dan banjar dinilai sebagai faktor yang paling menentukan keberhasilan LPD di Bali (Bali Post 2013). Keberhasilan sebuah organisasi dalam mencapai tujuan di pengaruhi oleh faktor manusia, keuangan, organisasi, pemasaran.

Produk yang ditawarkan LPD sesuai dengan permintaan nasabah, baik itu dalam hal tabungan maupun kredit. Beberapa produk utama LPD yang ditawarkan kepada nasabah adalah tabungan, deposito, dan kredit modal kerja. Di dalam mempertahankan dan meningkatkan *kontuitasnya*, kinerja keuangan yang handal sangat diperlukan. Peningkatan pengelolaan *asset dan lialibities* LPD akan meningkatkan profitabilitas (Sartono, 2001:123). Profitabilitas sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Riyanto, 1998:36). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Harahap, 2015:304).

Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya cenderung mengalami peningkatan dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Jika tingkat profitabilitas perusahaan tersebut tinggi maka perusahaan tersebut memiliki peluang yang besar dalam pengembangan usahanya dengan tingkat investasi yang juga lebih besar dari keputusan manajemen perusahaan. Keberadaan profitabilitas di dalam suatu perusahaan sangat penting baik untuk penyimpan, pemilik, masyarakat dan

pemerintah. Profitabilitas pada LPD merupakan kemampuan LPD dalam menghasilkan laba dari aktifitas operasionalnya.

Profitabilitas dapat diukur dengan *return on assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas LPD dengan mengukur aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu LPD, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai LPD, dan semakin baik posisi LPD tersebut dari segi penggunaan aset. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja LPD.

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang merupakan indikator permodalan dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko LPD itu sendiri. Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Baik buruknya kemampuan LPD dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat sejalan dengan tinggi rendahnya CAR LPD tersebut yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan suatu LPD. Batas minimum CAR yang harus dipenuhi pada saat ini sebesar 8% dari permodalan terhadap aktiva yang mengandung risiko (Abdullah dan Tantri (2012) dalam Hendiartha, 2016). Menurut Swandewi (2016), Hendiartha (2016), dan Sujana (2014) menemukan hasil bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan Friskayanti (2014) Ugwuta (2012) yang menemukan hasil bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil yang berbeda diperoleh Sutika (2013), Yulistiani (2016) dan Putri (2010) dimana CAR berpengaruh negatif terhadap

ROA. Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan, dan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat pada LPD, dan akhirnya dapat meningkatkan ROA.

Rasio NPL merupakan kemampuan untuk mengukur manajemen LPD dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh LPD (Yonira, 2014:08). Risiko kredit yang diterima oleh LPD merupakan salah satu risiko usaha LPD, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak LPD kepada debitur, (Hasibuan, 2007). Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit LPD yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas LPD (ROA) tersebut akan semakin meningkat. *Non Performing Loan* (NPL) yang diteliti oleh Usman (2003) menyimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap perubahan laba, sementara menurut Mawardi (2005) menunjukkan pengaruh yang negatif.

Perputaran kas adalah jumlah berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas, sehingga cepatnya perputaran kas mengakibatkan laba atau profitabilitas akan meningkat. Jumlah penjualan yang dibandingkan dengan jumlah kas rata-rata atau yang sering disebut sebagai perputaran kas (Riyanto, 2001:98). Penelitian yang dilakukan Sutika (2013), Friskayanti (2014), Dewi (2014), dan Yulistiani (2016) menemukan bahwa perputaran kas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Nobanee dan Alhajar (2008) dimana perputaran kas memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Perputaran kas berpengaruh positif terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga tingkat perputaran kas dapat digunakan untuk menganalisis sumber dan penggunaan dana oleh perusahaan (J. Wild dkk. ,2005:44). Semakin cepatnya perputaran kas dapat mempengaruhi peningkatan profitabilitas perusahaan. Semakin cepat perputaran kas semakin banyak juga laba yang dihasilkan perusahaan.

Menurut Usama (2012) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Semakin tingginya efisiensi penggunaan kas dalam besarnya tingkat perputaran kas diharapkan akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas LPD.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank, dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dietrich, 2009). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90 persen, apabila melebihi 90 persen, maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien. Mengingat kegiatan utama LPD pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional LPD didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas LPD yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003). Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14

Desember 2001, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh LPD yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas (Dendawijaya, 2003). BOPO yang diteliti oleh Friskayanti (2014), dan Prasanjaya (2013) menunjukkan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian Chatarine (2014) dan Alifah (2014) menunjukan pengaruh negatif dan signifikan antara BOPO terhadap profitabilitas.

LPD se-Buleleng Barat yang meliputi kecamatan Banjar, Seririt, Busungbiu, dan Gerokgak merupakan daerah yang memiliki perkembangan yang kuat dalam menyatukan kesatuan banjar. Perkembangan LPD di Buleleng Barat ini pun sangat pesat yang sampai saat ini memiliki 72 LPD. Kemampuan setiap LPD ini untuk menghasilkan laba berbeda. Berikut ini tabel perkembangan total aktiva dan laba bersih LPD se-Buleleng Barat periode 2014 – 2016.

Tabel 1.2
Perkembangan Laba Bersih LPD se-Buleleng Barat
periode 2014 – 2016 (dalam ribuan rupiah)

No	Kecamatan	Laba Bersih		
		2014	2015	2016
1	Banjar	1.309.528	1.359.850	1.471.881
2	Seririt	3.520.011	3.155.894	3.467.074
3	Gerokgak	19.343.023	15.617.046	16.668.903
4	Busungbiu	5.521.379	2.466.020	2.752.867

Sumber: LPLPD Kabupaten Buleleng 2014-2016

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat jumlah laba bersih LPD se-Buleleng Barat mengalami penurunan dari tahun 2014 ke tahun 2015. Pada periode tahun

2016 jumlah aktiva dan laba bersih LPD se-Buleleng Barat mengalami peningkatan.

Tabel 1.3
Tingkat Resiko Kredit LDP Per Kecamatan Di Buleleng Barat
Periode 2014 – 2016 (dalam persen)

Kecamatan	2014	2015	2016
Banjar	1,09	2,87	1,18
Seririt	1,1	1,13	1,36
Busungbiu	0,74	0,14	1,66
Gerokgak	2,1	0,2	0,6

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Jika dilihat tabel 1.3 tingkat resiko kredit pada masing-masing kecamatan berbeda. Jika dilihat pada Kecamatan Banjar dan Seririt pada tahun 2014-2015 mengalami peningkatan resiko dan penurunan di tahun berikutnya, sedangkan pada Kecamatan Busungbiu dan Gerokgak mengalami hal yang sebaliknya. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pada sistem pengelolaan resiko kredit yang timbul, sehingga peningkatan laba bersih yang dialami oleh LPD per kecamatan setiap tahunnya tidak dibarengi dengan pengelolaan resiko kreditnya.

Tabel 1.4
Data Return On Aset (ROA) LPD per Kecamatan di Buleleng Barat
periode 2014 – 2016 (dalam persen)

Kecamatan	2014	2015	2016
Banjar	7,93	6,59	5,86
Seririt	4,74	4,70	4,82
Busungbiu	3,69	3,09	2,85
Gerokgak	4,71	4,54	4,70

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Sementara profitabilitas yang diukur dengan *return on aset* (ROA) pada tabel 1.4 mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai 2016, tetapi tidak pada semua kecamatan. Hal ini berarti peningkatan laba bersih yang dialami oleh LPD

per kecamatan setiap tahunnya tidak dibarengi dengan peningkatan efisiensi dalam penggunaan modalnya.

Dengan demikian, profitabilitas perusahaan tidak hanya dilihat dari peningkatan jumlah laba dan jumlah aktiva di setiap tahunnya melainkan dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut mengelola dan mengefisienkan seluruh aset yang ada untuk dipergunakan dalam kegiatan operasionalnya agar memperoleh laba yang maksimal. Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas dalam rangka untuk meningkatkan atau mempertahankan kinerja perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas diantaranya dapat diukur dengan rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio kecukupan modal, dan dana pihak ketiga.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Chatarine (2014) yang mana dalam penelitiannya hal yang mempengaruhi profitabilitas dilihat dari kualitas aktiva produktif, dan BOPO. Dalam penelitian ini dilakukan pengembangan dengan menambahkan rasio kecukupan modal (CAR), rasio likuiditas yaitu tingkat perputaran kas dan rasio *Non Performing Loan* (Pengelolaan Kredit Bermasalah). Selain itu, subyek penelitian pun berbeda dimana pada penelitian sebelumnya dilakukan pada BPR, dan dalam penelitian ini dilakukan pada LPD dengan menggunakan data keuangan terbaru selama 3 (tiga) periode, yaitu tahun 2014-2016. Selain itu penelitian ini dilakukan karena adanya inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut maka penting untuk dilakukan analisis hal-hal yang mempengaruhi profitabilitas LPD perusahaan

yang digunakan untuk mengetahui kemampuan LPD dalam menghasilkan laba. maka penulis tertarik mengambil judul **"PENGARUH *CAPITAL ADEQUANCY RATIO*, *NON PERFORMING LOAN* , TINGKAT PERPUTARAN KAS, DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Pada LPD Se-Buleleng Barat yang Terdaftar Pada LPLDP Periode 2014-2016)"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Perbedaan Profitabilitas yang cukup tinggi pada LPD Se-Buleleng Barat yang terdaftar pada LPLPD Periode 2014-2016.
2. Permodalan pada setiap LPD Se-Buleleng Barat berbeda sehingga tingkat keuntungan yang dihasilkan masing-masing LPD berbeda.
3. Pengelolaan kredit bermasalah oleh manajemen yang tidak memadai sehingga resiko yang diterima tidak sesuai dengan hasil yang diterima
4. Pengelolaan Kas yang kurang optimal sehingga Perputaran kas menjadi tidak efektif untuk memperoleh keuntungan yang maksimal.
5. Pengeluaran lebih besar dibandingkan pendapatan sehingga menurunkan tingkat keuntungan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam Hal ini peneliti memfokuskan untuk meneliti perkembangan Profitabilitas LPD se-Buleleng Barat dimana perkembangan laba pada tiap LPD

berbeda-beda. Pada Kasus di atas diketahui bahwa masih banyak LPD se-Buleleng Barat tidak mengoptimalkan perolehan labanya, bahkan ada beberapa LPD yang mengalami penurunan pendapatan hingga mengalami kemacetan.

1.4 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa se-Buleleng Barat yang terdaftar pada LPLDP periode 2014-2016?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa se-Buleleng Barat yang terdaftar pada LPLDP periode 2014-2016?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Perputaran Kas terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa se-Buleleng Barat yang terdaftar pada LPLDP periode 2014-2016?
4. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa se-Buleleng Barat yang terdaftar pada LPLDP periode 2014-2016?
5. Apakah *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, Tingkat Perputaran Kas, dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa se-Buleleng Barat yang terdaftar pada LPLDP periode 2014-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *Capital Adequancy Ratio* terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Tingkat Perputaran Kas terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa
4. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Biaya Operasional Pendapaan Operasional terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa
5. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *Capital Adequancy Ratio*, *Non Performing Loan* , Tingkat Perputaran Kas, dan BOPO secara simultan terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan informasi dan gambaran yang jelas bagi mahasiswa dan masyarakat umum mengenai Lembaga

Perkreditan Desa terutama mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi profitabilitas LPD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Perkreditan Desa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi yang nantinya dapat digunakan sebagai tambah informasi untuk mengevaluasi kinerja keuangan serta membantu manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan dan merencanakan strategi manajemen.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk oleh masyarakat/investor untuk menilai mengenai baik dan buruknya kinerja Lembaga Perkreditan Desa dalam menghasilkan laba.

